

Dayak Sape' Music Workshop as a Medium for Cultural Communication, Skill Development, and Appreciation of Nusantara Music

Pelatihan Musik Sape' Dayak sebagai Media Komunikasi Kebudayaan, Pengembangan Keterampilan dan Apresiasi Musik Nusantara

Rahmat Kurniawan, Sri Riski Wulandari*, & Andi Zulfikar Alam

Universitas Negeri Makassar, Makassar, 90224, Indonesia

Abstract

The Dayak Sape' is a significant intangible cultural heritage of Indonesia, yet it faces challenges in the modern era. This Community Service Program (PKM) aims to utilize Sape' music training as a medium for communicating Dayak culture, developing multidimensional skills (musical, motor, cognitive, social), and fostering appreciation for the diversity of Nusantara music. Through a comprehensive literature review and the design of a hypothetical training program involving participatory learning, technical practice, and cultural discussions, this article examines the potential of the Sape'. Analysis indicates that Sape' training effectively transmits Dayak cultural knowledge and values, develops musical, fine motor, cognitive (memory, concentration), and social (collaboration, self-confidence) skills, and enhances appreciation for Sape' music and other rich Indonesian traditional music. This program holds significant importance for cultural preservation, community empowerment, and holistic education rooted in local wisdom.

Abstrak

Sape' Dayak merupakan warisan budaya takbenda Indonesia yang signifikan, namun menghadapi tantangan di era modern. Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memanfaatkan pelatihan musik Sape' sebagai media komunikasi kebudayaan Dayak, pengembangan keterampilan multidimensi (musikal, motorik, kognitif, sosial), dan penumbuhan apresiasi terhadap keragaman musik Nusantara. Melalui tinjauan pustaka yang komprehensif dan perancangan program pelatihan hipotetis yang melibatkan pembelajaran partisipatif, praktik teknik, dan diskusi budaya, artikel ini mengkaji potensi Sape'. Analisis menunjukkan bahwa pelatihan Sape' secara efektif mentransmisikan pengetahuan dan nilai budaya Dayak, mengembangkan keterampilan musikal, motorik halus, kognitif (memori, konsentrasi), dan sosial (kolaborasi, kepercayaan diri), serta meningkatkan apresiasi terhadap musik Sape' dan kekayaan musik tradisional Indonesia lainnya. Program ini memiliki signifikansi penting bagi pelestarian budaya, pemberdayaan komunitas, dan pendidikan holistik yang berakar pada kearifan lokal.

Keywords: dayak sape', community service program, cultural communication, skill development, music appreciation, ethnomusicology, traditional music.

1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, memiliki warisan seni musik tradisional yang tak ternilai. Salah satu instrumen musik yang memegang peranan penting dalam lanskap budaya Kalimantan adalah Sape' (Hartanto et al., 2021). Alat musik petik tradisional ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Dayak, khususnya suku Kenyah, Kayan, dan Iban, baik di Kalimantan Timur maupun Kalimantan Barat (Darlene, 2023). Signifikansinya diakui secara nasional, terbukti dengan penetapannya sebagai salah satu Warisan Budaya

* Corresponding author:

E-mail address: sri.riski.wulandari@unm.ac.id

Takbenda Indonesia. Secara historis dan kultural, Sape' bukan sekadar alat musik penghibur. Ia memiliki makna mendalam dan fungsi vital dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Dayak. Sape' digunakan dalam upacara adat dan ritual penting, seperti upacara penyembuhan (Dayung), perayaan panen (Gawai/Daange), upacara pernikahan, hingga mengiringi tarian-tarian adat (Hartanto.2021). Alunan Sape' juga menjadi media untuk mengekspresikan perasaan, mulai dari suka cita, kerinduan, hingga duka lara, serta menjadi sarana penyampaian cerita dan nilai-nilai luhur komunitas

Meskipun Sape' berasal dari Kalimantan, popularitasnya telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan ke mancanegara. Hal ini tidak lepas dari upaya para seniman dan budayawan yang terus mempromosikan Sape' melalui pertunjukan, festival, dan rekaman musik. Di era modern, Sape' tidak hanya dimainkan dalam konteks tradisional, tetapi juga diadaptasi ke dalam genre musik kontemporer, seperti pop, jazz, dan *world music*. Beberapa musisi Indonesia, seperti Uyau Moris dan Jerry Kamit, telah berhasil membawa Sape' ke panggung internasional, memperkenalkan keunikan suaranya kepada dunia. Sape' memiliki peran penting dalam memperkaya khasanah musik Nusantara. Suaranya yang khas dengan nuansa etnik yang mendalam, memberikan warna baru dalam komposisi musik Indonesia. Selain itu, Sape' juga menjadi simbol persatuan budaya karena alat musik ini sering digunakan dalam kolaborasi dengan alat musik tradisional lainnya dari berbagai daerah, seperti gamelan Jawa, angklung Sunda, atau sasando dari Nusa Tenggara Timur. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkuat identitas musik Nusantara, tetapi juga menciptakan dialog budaya yang harmonis antardaerah.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi musik tradisional seperti Sape' menghadapi tantangan yang tidak ringan. Perubahan zaman, pergeseran minat generasi muda ke genre musik populer, dan kurangnya regenerasi pemain terampil menjadi ancaman nyata bagi kelestarian Sape' (Asriyani & Rachman, 2019). Fenomena ini menempatkan Sape' dalam situasi stagnan, meskipun di sisi lain, era digital juga membuka peluang baru untuk pengenalan dan penyebaran melalui konsep "glokalisasi", di mana budaya lokal berinteraksi dan bernegosiasi dengan pengaruh global. Kemudahan akses informasi dan platform digital memungkinkan praktisi Sape' menyebarluaskan karya mereka ke khalayak yang lebih luas.

Dalam konteks inilah, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada seni dan budaya, khususnya musik tradisional, menjadi strategi penting. PKM dapat berperan sebagai jembatan transmisi pengetahuan dan keterampilan, revitalisasi tradisi, serta pemberdayaan komunitas (Putra, 2020). Pelatihan musik Sape' Dayak, sebagai salah satu bentuk PKM, dipandang sebagai upaya konkret untuk menjawab tantangan pelestarian sekaligus memanfaatkan potensi Sape' dalam konteks kekinian.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelatihan yang mau digunakan dengan pendekatan partisipatif berbasis komunitas Pelatihan dirancang dengan melibatkan masyarakat lokal, khususnya para seniman tradisional dan pelaku budaya Dayak sebagai fasilitator utama. Dengan pendekatan ini, pelatihan tidak hanya menjadi ajang transfer keterampilan, tetapi juga media pewarisan nilai dan makna budaya yang melekat pada musik Sape'.

Pelatihan dibagi menjadi dua tahap yaitu dasar pengenalan sejarah, filosofi, serta teknik dasar bermain Sape', termasuk cara memegang, memetik, dan memainkan pola ritme tradisional. Lanjutan: Eksplorasi gaya permainan kreatif yang menggabungkan teknik tradisional dengan improvisasi kontemporer untuk mendorong inovasi musik Sape' dalam konteks modern. Peserta didorong untuk berkolaborasi dalam bentuk ensambel musik tradisional, menggabungkan Sape' dengan alat musik Nusantara lainnya seperti alat musik bugis dan makassar khususnya. Metode ini bertujuan mengembangkan kemampuan musikal serta memperkuat apresiasi lintas budaya dalam kerangka persatuan Indonesia. Sesi khusus menghadirkan praktisi sebagai mentor tamu, untuk memberikan wawasan mengenai peran Sape' dalam industri musik global serta strategi adaptasi dalam genre kontemporer. Pelatihan juga mencakup pengenalan platform digital (YouTube, Instagram, TikTok) sebagai media untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan mengarsipkan karya peserta. Ini bertujuan mendorong keberlanjutan praktik musik Sape' di era digital melalui konsep glokalisasi.

Setiap akhir sesi dilakukan evaluasi partisipatif, di mana peserta memberikan umpan balik terhadap materi, metode, dan pengalaman belajar. Refleksi ini penting sebagai dasar pengembangan modul pelatihan ke depan dan untuk memperkuat keterlibatan emosional peserta terhadap pelestarian budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hal yang dilakukan dalam pelatihan ini dimulai dengan pemahaman mengenai asal usul alat musik, pemahaman kolaborasi musik dan apresiasi musik nusantara, Sape sebagai medi komunikasi budaya dan manajemen seni pertunjukan. Upaya ini dilakukan untuk memahami pengetahuan mengenai mediom dan idiom sape dalam hal musikalitas.

3.1. Pengenalan Alat Musik Sape'

Sape', sering juga dieja Sapeq atau Sampe, adalah alat musik petik tradisional yang ikonik dari masyarakat suku Dayak di Pulau Kalimantan. Instrumen ini kerap dijuluki sebagai "*boat lute*" karena bentuknya yang memanjang menyerupai perahu, seringkali dihiasi dengan ukiran-ukiran indah bermotif khas Dayak, seperti corak burung enggang atau taring hewan yang melambangkan keagungan dan kebesaran. Nama "Sape'" sendiri berasal dari bahasa lokal suku Dayak Kayaan dan Kenyah yang berarti "memetik dengan jari", sesuai dengan cara memainkannya.



Gambar 1. Pemberian Materi “Workshop Sape’ Dayak Kalimantan sebagai Apresiasi Musik Nusantara”
Sumber: Dok. Pribadi

Namun, penting untuk dicatat bahwa penyebutan alat musik ini bisa bervariasi di antara sub-suku Dayak yang berbeda. Ada yang menyebutnya Sempe, Sampe, atau Kecapi. Keragaman penamaan ini bukan sekadar perbedaan linguistik, tetapi mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya dalam masyarakat Dayak itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa 'Dayak' bukanlah sebuah entitas tunggal, melainkan kumpulan dari berbagai kelompok etnis dengan tradisi yang unik, termasuk dalam penamaan warisan budayanya. Memahami Sape' berarti juga menghargai keragaman internal ini. Suara yang dihasilkan Sape' sangat khas, umumnya lembut, syahdu, dan mampu menciptakan suasana damai. Alunannya yang unik ini telah menarik perhatian tidak hanya di Indonesia tetapi juga di kancah internasional.

Pembuatan alat musik Sape' juga membutuhkan ketelitian dan pemahaman mendalam akan material alam. Secara tradisional, Sape' dibuat secara manual dari jenis kayu pilihan yang kuat namun ringan dan memiliki resonansi suara yang baik, seperti kayu Adau, kayu Kita, kayu Aro, kayu Marong, atau kayu Pelantan. Proses pembuatannya, mulai dari memilih kayu, memahat bentuk dasar menyerupai perahu, hingga membuat lubang resonansi, bisa memakan waktu berminggu-minggu.

Senar atau dawai Sape' juga mengalami evolusi. Awalnya, senar dibuat dari bahan alami seperti serat rotan atau ijuk dari pohon enau (aren). Seiring perkembangan zaman dan interaksi dengan dunia luar, bahan senar mulai diganti dengan material yang lebih tahan lama dan menghasilkan suara yang lebih nyaring, seperti kawat halus (misalnya kawat rem sepeda) atau senar gitar nilon/baja. Jumlah senar pun bervariasi; Sape' tradisional umumnya memiliki dua hingga empat senar, seperti Sape' Karaang yang bersenar dua. Namun, Sape' modern seringkali memiliki lebih banyak senar, bahkan enam atau lebih, untuk memungkinkan eksplorasi melodi dan harmoni yang lebih kompleks.

Salah satu elemen kunci Sape' adalah *ga'n* (dalam bahasa Bahau) atau *ndon* (dalam bahasa Kenyah), yang berfungsi seperti fret pada gitar untuk menentukan tinggi rendah nada. Berbeda dengan fret gitar modern yang permanen dan terbuat dari logam, *ga'n* tradisional seringkali berupa potongan-potongan kecil kayu atau bambu yang ditempelkan pada leher Sape' menggunakan perekat alami seperti resin atau lilin dari sarang lebah kecil (kelulut). Pada beberapa jenis Sape', *ga'n* bisa juga berupa paku kecil atau bagian dari ukiran pada leher instrumen. Keunikan *ga'n* pada Sape' empat

senar adalah posisinya yang dapat dipindah-pindahkan. Hal ini memungkinkan pemain untuk mengubah tangga nada atau laras Sape' sesuai dengan lagu yang ingin dimainkan atau bahkan sesuai dengan ekspresi perasaan saat itu.

3.2. Mengembangkan Keterampilan Memetik Nada Sape'

Memainkan Sape' melibatkan koordinasi antara tangan kanan untuk memetik dan tangan kiri untuk mengatur nada, serta pemahaman akan struktur musik yang khas.



Gambar 2. Peserta Mempelajari secara Langsung Teknik Petikan Sape'
Sumber: Dok. Pribadi

- Posisi Bermain Sape' biasanya dimainkan dalam posisi duduk, dengan badan Sape' diletakkan di pangkuan atau disandarkan pada tubuh pemain.
- Teknik Memetik (*Ngueh*): Tangan kanan berperan penting dalam menghasilkan ritme dan melodi. Teknik yang paling umum adalah *ngueh* (istilah Dayak Bahau, berarti 'menyentuh'), di mana ibu jari digunakan untuk memetik senar melodi utama (biasanya senar paling bawah/senar satu) secara terus-menerus dengan gerakan naik-turun yang ritmis. Jari-jari lain biasanya agak ditekuk. Sesekali, pemain juga memetik senar-senar lain (senar *drone*) untuk memberikan aksent atau harmoni. Beberapa pemain juga menggunakan alat petik (*pick*) sederhana dari rotan.
- Teknik Penjarian (*Idat*): Tangan kiri bertugas menghasilkan melodi dengan menekan atau melepas senar pada *ga'n* (fret). Teknik ini disebut *idat* oleh masyarakat Bahau. Jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis digunakan secara bergantian untuk menekan *ga'n* yang sesuai. Kelembutan, presisi, dan kelincihan jari (*idat*) sangat mempengaruhi keindahan dan kejernihan nada yang dihasilkan, serta menjadi tolok ukur kemahiran seorang pemain Sape'.
- Teknik Lain: Selain petikan dasar dan penjarian, terdapat variasi teknik seperti pemetikan tunggal (hanya melodi), pemetikan ganda (melodi dan harmoni), teknik *legato* (menyambung nada dengan halus dalam satu petikan), serta memanfaatkan getaran kayu Sape' untuk memperkuat resonansi suara secara alami.
- Penyeteman (*Steming*) dan Laras: Menyetem Sape' adalah proses yang sangat personal. Berbeda dengan instrumen Barat yang memiliki standar nada absolut (misalnya A=440Hz), penyeteman Sape' tradisional seringkali didasarkan pada 'rasa' musikal pemain, ingatan akan lagu, atau bahkan suasana hati. Pemain akan menyelaraskan senar-senar (terutama senar melodi dan drone) hingga terdengar harmonis menurut preferensi mereka. Posisi *ga'n* yang bisa digeser juga memungkinkan penyesuaian laras (tangga nada) untuk lagu-lagu yang berbeda. Meskipun demikian, struktur nada Sape' umumnya didominasi oleh skala pentatonik (lima nada pokok dalam satu oktaf), yang memberikan karakter suara unik dan eksotis pada musiknya.

3.3. Sape' dan Pengembangan Keterampilan

Proses belajar dan memainkan Sape' secara inheren melibatkan dan mengembangkan keterampilan motorik halus, yaitu kemampuan untuk melakukan gerakan yang terkontrol dan presisi menggunakan otot-otot kecil di tangan dan jari.

- Koordinasi Tangan-Mata: Pemain harus mengoordinasikan gerakan mata untuk melihat *ga'n* yang dituju, gerakan jari kiri untuk menekan *ga'n* tersebut, dan gerakan ibu jari kanan untuk memetik senar yang tepat pada waktu yang sesuai.
- Kekuatan dan Keluwesan Jari: Teknik *idat* (menekan *ga'n*) dan *ngueh* (memetik senar) secara berulang melatih kekuatan otot-otot jari dan pergelangan tangan. Keluwesan jari juga sangat dibutuhkan untuk dapat berpindah antar

ga'n dengan cepat dan mulus, terutama saat memainkan melodi yang kompleks. Aktivitas ini mirip dengan manfaat motorik halus yang didapat dari kegiatan seperti bermain plastisin, meremas spons, atau melipat kertas.

- Presisi Gerakan: Menghasilkan nada yang jernih membutuhkan tekanan jari (*idat*) yang tepat pada *ga'n*, tidak terlalu keras atau terlalu lemah. Demikian pula, teknik memetik (*ngueh*) memerlukan kontrol yang baik untuk menghasilkan dinamika suara (keras-lembut) yang diinginkan.

Dengan demikian, belajar Sape' tidak hanya membuka pintu ke dunia musik dan budaya Dayak, tetapi juga dapat menjadi aktivitas yang bermanfaat secara fisik dan kognitif. Potensi ini relevan tidak hanya untuk pendidikan seni anak-anak, tetapi juga bagi orang dewasa yang ingin melatih keterampilan motorik halus melalui cara yang menyenangkan dan kaya secara budaya, sejalan dengan upaya pelestarian warisan leluhur.

3.4. Penggarapan Alat Musik Sape' dalam Apresiasi Musik Nusantara

Melalui tahap ini peserta melakukan praktik penggarapan kolaborasi musik nusantara dalam karya baru sederhana dengan memahami idiom dan medium dalam garap musik komposisi. Pemahaman kolaborasi musik sape sebahai contoh dengan beberapa alat musik bugis makassar dengan motif dan materi sederhana dengan garapan 2 sampai 3 menit. Hal ini bertujuan dengan memahami dasar dari musik kalimantan terutama sape dari segi idiom untuk inspirasi dalam kolaborasi musik. Tentu hal ini menjadi penting bagi peserta yang mayoritas sebagai siswa sekolah seni dalam mengembangkan ide kreatif dalam bermusik.



Gambar 3. Praktik Garap Musik Kolaboratif
Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 4. Peserta Mencoba Meramu Garapan Musik Kolaboratif
Sumber: Dok. Pribadi

Apresiasi musik didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendengarkan musik dengan pemahaman yang mendalam (Muller, 2015). Ini melampaui sekadar kesukaan personal; apresiasi melibatkan persepsi auditori, respons emosional, dan pemahaman intelektual terhadap struktur, gaya, dan konteks musik (Nurseto et al., 2015). Kemampuan ini bukanlah

bawaan lahir, melainkan hasil dari proses belajar dan paparan yang berulang (Ali & Dwiprabowo, 2023) Penting untuk membedakan antara 'menyukai' suatu musik dengan 'mengapresiasi' atau 'memahaminya'; seseorang bisa memahami musik tanpa menyukainya, dan sebaliknya (Ali & Dwiprabowo, 2023).

Pengalaman mendalam dengan satu tradisi musik spesifik, seperti Sape', dapat menjadi fondasi untuk mengapresiasi keragaman musik Nusantara lainnya. Keterampilan mendengarkan, kemampuan menganalisis struktur, kepekaan terhadap nuansa ekspresi, dan pemahaman tentang hubungan antara musik dan budaya yang dikembangkan melalui pembelajaran Sape' bersifat transferabel. Ketika peserta didik kemudian mendengarkan Gamelan Jawa, Talempong Minang, atau Sasando Rote, mereka telah memiliki 'perangkat' konseptual dan perseptual untuk mendekati musik tersebut dengan lebih bermakna, tidak hanya sebagai bunyi asing tetapi sebagai ekspresi budaya yang memiliki logika dan estetikanya sendiri (Kiring, 2023). Ini sejalan dengan konsep 'modal budaya' (cultural capital) dari Bourdieu, di mana pengetahuan dan pengalaman dengan satu bentuk seni meningkatkan kapasitas untuk memahami dan menghargai bentuk seni lainnya (Ali & Dwiprabowo, 2023).

Lebih jauh, apresiasi musik tradisional dapat diperdalam dengan menghubungkannya pada identitas dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Musik bukan hanya soal estetika, tetapi juga pembawa pandangan dunia. Contohnya, studi tentang teknik permainan seperti *liao* dalam Gambang Kromong atau *lampa'* dalam Kacapi Bugis mengungkap adanya nilai 'kemerdekaan' atau kebebasan berekspresi dalam tradisi tersebut (Ali & Dwiprabowo, 2023). Mengapresiasi musik pada level ini berarti memahami musik sebagai medium refleksi filosofis dan penegasan identitas. Pendidikan dan keterlibatan aktif terbukti menjadi kunci untuk membangun apresiasi yang lebih dalam. Belajar memainkan instrumen seperti Sape' memaksa peserta didik untuk terlibat secara aktif dengan elemen-elemen musik (ritme, melodi, struktur), teknik permainan, nilai estetika, dan yang terpenting, konteks budayanya (Huvat, 2014). Proses ini jauh lebih mendalam daripada sekadar mendengarkan rekaman secara pasif (Nurseto et al., 2015).

3.5. Sape' sebagai Media Komunikasi Budaya

Sape' menjadi salah satu alat musik tradisional yang masih eksistensinya masih terlihat sampai saat ini. Meski begitu, kuantitas pemain Sape' masih terbilang minim, padahal musik yang dihasilkan dari alat ini sangat potensial untuk dikolaborasikan dengan berbagai musik lain, bahkan musik modern/kontemporer. Lebih dari hiburan, musik tradisional adalah sebuah sistem komunikasi kebudayaan, biasanya merupakan manifestasi sejarah, identitas, dan nilai masyarakat Nusantara.

Musik tradisional Indonesia adalah sistem komunikasi kebudayaan yang kompleks & multifaset. Tidak hanya estetika, tapi aktif mentransmisikan: pengetahuan, nilai luhur, identitas kolektif, bahkan norma sosial. Kehadirannya memiliki berbagai peran krusial termasuk menjaga keberlanjutan budaya & memperkuat kohesi/solidaritas sosial

Sape' memiliki banyak peran dan fungsi dalam komunikasi budaya, yang pertama yaitu Komunikasi Ritual dan Spiritual yang memegang peran sentral dalam berbagai upacara adat. Alunannya mengiringi prosesi pernikahan, perayaan syukur panen (seperti Gawai Dayak), penyambutan tamu kehormatan, hingga upacara pemakaman, musik Sape' dipercaya dapat menuntun arwah leluhur. Lebih dari itu, Sape' menjadi sarana komunikasi langsung dengan dunia spiritual. Musiknya dipercaya dapat memanggil roh leluhur atau dewa-dewa, membawa ketenangan batin, dan mengusir pengaruh roh jahat. Dalam praktik pengobatan tradisional (seperti *Dayung*), alunan Sape', seringkali dimainkan oleh seorang dukun, digunakan untuk menenangkan pasien dan membantu proses penyembuhan, baik secara fisik maupun spiritual. Beberapa komunitas bahkan meyakini adanya efek penyembuhan mistis dari suara Sape' itu sendiri.

Lalu yang kedua dalam hal Komunikasi Sosial dan Emosional, Sape' adalah pengiring utama bagi banyak tarian tradisional Dayak, seperti Tari Kancet Ledo, Tari Kancet Papatai, Tari Ngajat, dan Datun Julud. Musik dan tari menjadi satu kesatuan ekspresi budaya. Sape' menjadi sarana hiburan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Di rumah panjang (rumah betang), alunan Sape' dimainkan untuk bersantai, menghibur keluarga, atau bahkan menidurkan para penghuni rumah. Sape' menjadi media yang sangat personal untuk mengungkapkan perasaan. Melalui melodinya, pemain dapat mencurahkan rasa gembira, kerinduan, kesedihan, atau duka nestapa. Menariknya, penyeteman (tuning) Sape' seringkali tidak mengikuti standar baku, melainkan disesuaikan dengan perasaan atau 'rasa' sang pemain pada saat itu. Pada tingkat komunal, bermain Sape' bersama-sama, khususnya di desa Setulang oleh masyarakat Dayak Kenyah Uma Lung berfungsi sebagai alat pemersatu, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga integritas kemasyarakatan.

Ketiga musik sebagai media Komunikasi Identitas dan Tradisi yaitu Sape' merupakan simbol identitas budaya dan kebanggaan bagi masyarakat Dayak. Bentuk fisik dan ukiran khasnya, seperti motif burung enggang atau taring, bukan sekadar hiasan, tetapi membawa makna filosofis tentang keagungan dan hubungan dengan alam. Instrumen ini menjadi media penting untuk pendidikan dan pelestarian budaya. Melalui alunan Sape', cerita-cerita rakyat, mitos asal-usul

seperti *Takna Idaak Beraan*, atau syair-syair kuno dalam tradisi *Talimaa'* diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda untuk menjaga keberlangsungan tradisi lisan.



Gambar 5. Pemberian Materi “Musik Tradisional sebagai Media Komunikasi Kebudayaan”
Dok. Pribadi

Musik memainkan peran krusial dalam pembentukan dan peneguhan identitas, baik pada level individu maupun kelompok (Marzuqi et al., 2025). Sape' berfungsi sebagai penanda identitas (*identity marker*) yang kuat bagi masyarakat Dayak (Hartanto et al., 2021). Memainkan atau mendengarkan Sape' dapat membangkitkan rasa kepemilikan terhadap warisan leluhur, membedakan kelompok Dayak dari kelompok etnis lain, sekaligus menyatukan berbagai sub-suku Dayak yang memiliki tradisi Sape'. Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan sekaligus dinamika baru pada fungsi identitas ini. Pertanyaan seperti apakah memainkan Sape' elektrik dalam format *band fusion* masih merupakan ekspresi identitas Dayak yang 'otentik' menjadi bagian dari diskursus kontemporer. Etnomusikolog seringkali terlibat dalam mengamati, mendokumentasikan, dan terkadang memfasilitasi proses komunikasi budaya dan negosiasi identitas yang terjadi melalui musik ini (Simedia, 2007).

Perspektif etnomusikologi memandang musik bukan hanya sebagai rangkaian bunyi yang estetis, tetapi sebagai sistem budaya yang kompleks dan berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif (Supanggah, 1995). Musik mampu menyampaikan emosi, narasi, nilai-nilai sosial, struktur kemasyarakatan, dan bahkan kosmologi suatu budaya (Wiflihani, 2019). Dalam pandangan Edward T. Hall, "budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya" (Shaleha, 2019). Musik, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya tertua, menjadi wahana utama transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Fungsi komunikatif dalam konteks ini sangat jelas terlihat. Alunan Sape' tidak hanya menghibur, tetapi juga 'berbicara' tentang kebudayaan Dayak. Melodi-melodi tertentu dapat diasosiasikan dengan cerita rakyat, legenda, atau ungkapan perasaan spesifik. Penggunaannya dalam ritual-ritual adat secara langsung mengkomunikasikan keyakinan spiritual, hubungan dengan alam gaib, dan struktur sosial yang berlaku (Hartanto et al., 2021). Bunyi Sape' yang khas, yang sering dideskripsikan lembut dan mengalir, dapat diinterpretasikan sebagai representasi sonore dari lingkungan alam Kalimantan dan filosofi hidup masyarakat Dayak yang harmonis dengan alam (Hartanto et al., 2021). Aktivitas bermain Sape' bersama dalam komunitas juga memperkuat ikatan sosial dan menjadi ajang komunikasi interpersonal. Kemampuan komunikatif Sape' melampaui sekadar melodi atau lirik; timbre (warna suara), teknik permainan, tempo, dinamika, dan terutama konteks penampilannya (kapan, di mana, oleh siapa, untuk siapa) semuanya berkontribusi pada makna yang disampaikan. Pemberian materi dan teknik pada pelatihan ini bukan hanya tentang belajar notasi atau teknik jari, melainkan belajar 'bahasa' budaya Dayak itu sendiri. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana bunyi dan praktik musik terkait erat dengan makna budaya yang lebih luas, dan cara budaya itu dikomunikasikan.

Kemampuan Sape' untuk berfungsi secara luwes baik dalam konteks sakral (ritual, spiritual) maupun sekuler (hiburan, ekspresi personal, sosial) menunjukkan sebuah ketahanan budaya yang luar biasa. Berbeda dengan beberapa instrumen tradisional lain yang mungkin sangat terikat pada ritual spesifik, fleksibilitas fungsi Sape' memungkinkannya untuk terus relevan dan beradaptasi melintasi perubahan zaman. Dari kesunyian rumah betang hingga kemeriahan panggung festival modern, Sape' terus menemukan ruangnya, menunjukkan vitalitas budaya Dayak yang dinamis. Upaya pelestarian Sape' perlu mengkomodasi dan mendukung kedua ranah fungsi ini, baik yang bersifat tradisional maupun adaptasi kontemporenya.

Upaya pelestarian dan revitalisasi yang dapat dilakukan diantaranya, (1) Penguatan Sektor Pendidikan (Formal dan Informal), terus mengintegrasikan pendidikan musik tradisional yang menarik dan partisipatif (praktik langsung, pemahaman konteks budaya) ke dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, mendukung pelatihan guru seni budaya dan pengembangan materi ajar yang inovatif dan mudah diakses sangat penting, upaya ini harus bergerak melampaui dokumentasi pasif menuju keterlibatan aktif, memastikan musik tradisional dimainkan, diajarkan, dan dihargai di masa kini; (2) Pemberdayaan Komunitas, meningkatkan dukungan (finansial, fasilitas, pelatihan manajemen) kepada komunitas adat, sanggar seni, dan kelompok musik tradisional sebagai pusat vital pewarisan, kreativitas, dan pertunjukan di tingkat akar rumput; (3) Inovasi Berbasis Tradisi, mendorong dan memfasilitasi eksplorasi kreatif yang menggabungkan elemen musik tradisional dengan genre atau teknologi kontemporer, dengan tetap menghormati akar dan konteks budayanya. Kolaborasi antar seniman tradisional dan modern, serta pemanfaatan platform digital untuk kreasi dan diseminasi, dapat memperluas audiens dan menarik minat generasi baru; (4) Kebijakan Terpadu dan Berkelanjutan, dukungan pemerintah dibutuhkan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan yang holistik, mencakup dukungan untuk dokumentasi dan riset mendalam, penciptaan ruang-ruang pertunjukan yang representatif, perlindungan kekayaan intelektual komunal yang adil, pengembangan pariwisata budaya berbasis musik yang bertanggung jawab, dan fasilitasi dialog antar pemangku kepentingan; (5) Promosi dan Apresiasi Publik, meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat luas terhadap nilai musik tradisional melalui kampanye media yang efektif, serta penyelenggaraan pertunjukan berkualitas yang mudah diakses.

3.6. Manajemen Pertunjukan dan strategi Adaptasi Musik Tradisional

Manajemen seni pertunjukan pada dasarnya mencakup seluruh proses dari perencanaan, produksi, hingga penyajian karya kepada publik. Dalam konteks pengembangan musik sape, manajemen yang baik sangat diperlukan untuk memastikan alat musik ini tidak hanya dipertunjukkan secara teknis, tetapi juga dikemas secara profesional dan menarik. Dalam kegiatan pengabdian ini, salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengemas sape agar relevan dengan selera audiens modern tanpa menghilangkan esensi tradisinya. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah kolaboratif dan adaptif menyatukan sape dengan elemen musik kontemporer seperti ambient, etnik elektronik, dan bahkan *spoken word*. Hasilnya adalah karya yang mampu menjembatani masa lalu dan masa kini, serta membangun kesadaran baru terhadap kekayaan musik Nusantara.

Implementasi dalam Komposisi dan Pertunjukan yang dihasilkan dalam kegiatan ini merupakan contoh nyata bagaimana sape dapat diberdayakan dalam narasi musikal modern. Komposisi ini tidak hanya menampilkan keindahan suara sape, tetapi juga menyertakan elemen visual (proyeksi hutan, sungai, dan budaya Dayak), serta pengisi suara yang menyampaikan pesan-pesan ekologi dan budaya. Alur musik dibangun secara dinamis dimulai dengan bunyi alam, lalu perlahan disusupi oleh petikan sape, hingga mencapai klimaks dalam bentuk harmoni antara sape, synthesizer, dan perkusi digital.

Kegiatan ini juga dirancang sebagai ruang pembelajaran aktif. Peserta yang berasal dari latar belakang dari pelajar, dilibatkan dalam proses kreatif. Dalam workshop, peserta diajak untuk mencoba langsung memainkan sape, memahami bentuk dan tekniknya, hingga diajak menyusun pola melodi sederhana. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan ini berfungsi sebagai transfer pengetahuan yang efektif, sekaligus sebagai strategi regenerasi penggiat musik tradisional. Manajemen seni pertunjukan dalam konteks ini tidak hanya mengatur alur teknis, tapi juga membangun komunitas dan ekosistem kreatif yang berkelanjutan.

Keberhasilan sebuah pertunjukan Sape seringkali tidak hanya bergantung pada aspek teknis produksi semata, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun dan memelihara "jejaring budaya" yang solid. Jejaring ini melibatkan interaksi dan kolaborasi yang erat antara para seniman Sape, komunitas pendukungnya, pemerintah (baik sebagai fasilitator maupun penyandang dana), institusi pendidikan, media, dan tentu saja audiens. Pertunjukan Sape, terutama yang berskala komunitas atau bertujuan pelestarian, seringkali bersifat sangat kolaboratif dan komunal. Sumber daya yang dibutuhkan (finansial, logistik, sumber daya manusia) bisa jadi terbatas jika hanya mengandalkan satu pihak. Oleh karena itu, kemampuan manajer pertunjukan untuk menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi sangat penting. Kerjasama dengan pemerintah dapat membuka akses terhadap pendanaan atau fasilitas. Kolaborasi dengan institusi pendidikan dapat mendukung aspek riset dan edukasi. Keterlibatan seniman lain dapat memperkaya konten artistik. Promosi yang efektif juga memerlukan jangkauan yang luas, yang dapat dioptimalkan melalui pemanfaatan media sosial dan jaringan komunitas yang sudah ada. Lebih jauh, keterlibatan audiens tidak hanya sebagai penonton pasif, tetapi juga sebagai pendukung aktif (misalnya melalui pembelian tiket, donasi, partisipasi dalam kegiatan pra-acara, atau menjadi *volunteer*) akan sangat berkontribusi pada keberlanjutan pertunjukan dan ekosistem musik Sape secara keseluruhan. Dengan demikian, seorang manajer pertunjukan Sape yang efektif perlu memiliki keterampilan interpersonal dan kemampuan membangun jaringan yang kuat, menciptakan sebuah

ekosistem yang saling mendukung dan berkelanjutan. Program pengabdian masyarakat dapat mengambil peran dalam meningkatkan kapasitas manajemen komunitas Sape, termasuk memberikan pelatihan dalam hal *networking*, penggalangan dana (*fundraising*), pemasaran digital, dan advokasi kebijakan budaya, serta mendorong pengembangan model-model manajemen yang partisipatif dan berkelanjutan



Gambar 6. Pemberian Materi “Manajemen Seni Pertunjukan Musik”
Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 7. Foto Bersama Tim Pengabdi dan Peserta
Sumber: Dok. Dion Kalimuddin

4. Kesimpulan

Pelatihan musik Sape' Dayak menjadi inisiatif Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang sangat relevan dan multifungsi dalam menghadapi tantangan modernisasi terhadap warisan budaya takbenda Indonesia. Program ini tidak hanya berfokus pada pelestarian instrumen Sape' itu sendiri, tetapi juga memanfaatkan potensinya sebagai media komunikasi kebudayaan, pengembangan keterampilan multidimensi, dan penumbuhan apresiasi terhadap musik Nusantara. Melalui pendekatan partisipatif berbasis komunitas, pelatihan ini berhasil mentransmisikan pengetahuan mendalam tentang sejarah, filosofi, dan teknik dasar Sape' Dayak. Peserta diajarkan teknik memetik (*ngueh*) dan penjarian (*idat*), yang secara efektif melatih keterampilan motorik halus, koordinasi tangan-mata, serta kekuatan dan keluwesan jari. Di luar aspek teknis, pelatihan ini menumbuhkan pemahaman kognitif terkait struktur musik dan konteks budaya Sape'.

Ikhwalnya program ini secara signifikan mendorong apresiasi musik Nusantara dengan memfasilitasi kolaborasi Sape' dengan alat musik tradisional lain, seperti alat musik Bugis dan Makassar. Ini membantu peserta memahami bahwa pengalaman mendalam dengan satu tradisi musik dapat menjadi fondasi untuk mengapresiasi keragaman musik lainnya. Sape' juga terbukti efektif sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai ritual, spiritual, sosial,

emosional, lintas generasi, dan identitas Dayak. Dalam perspektif etnomusikologi, musik Sape' berfungsi sebagai sistem budaya yang kompleks, "berbicara" tentang kebudayaan Dayak dan memperkuat identitas kelompok. Terakhir, pelatihan ini membekali peserta dengan pemahaman tentang manajemen seni pertunjukan dan strategi adaptasi musik tradisional di era modern, termasuk pemanfaatan platform digital untuk promosi dan dokumentasi. Ini menunjukkan potensi Sape' untuk terus relevan dan dinamis, baik dalam konteks tradisional maupun kontemporer. Secara keseluruhan, program ini memiliki signifikansi krusial bagi pelestarian budaya, pemberdayaan komunitas, dan pendidikan holistik yang berakar pada kearifan lokal.

Acknowledgements

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar (LP2M UNM) atas dukungan moril dan materil yang diberikan guna menjaga keberlanjutan gerakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tim pengabdian UNM. Ucapan yang sama juga tertuju kepada Yayasan Seni Katangka sebagai mitra yang sudah mewadahi pelatihan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Kerja sama yang terjalin untuk pengembangan keilmuan-keterampilan kolaborasi instrumen etnik Nusantara khususnya musik Sape' Dayak Kalimantan dengan Musik Sulawesi Selatan. Semoga dengan terlaksananya pelatihan ini peserta mendapatkan banyak pengalaman untuk meningkatkan kreativitas dalam garapan musik etnik nusantara.

References

- Asriyani, A. P., & Rachman, R. S. (2019). Fenomena Stagnansi Alat Musik Tradisional Angklung. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran (JIPP)*, 6(1), 1-10.
- Darlene, J. (2023). The Function of Sape and Its Evolution in Dayak Society. *Journal of Arts & Humanities*, 10(2), 1-8.
- Hartanto, P. S., Permadi, B., & Putra, R. E. (2021). The Musical Identity of Sape' Dayak: An Ethnomusicological Study. *International Journal of Arts and Humanities Studies*, 2(1), 1-10.
- Huvat, A. (2014). The Role of Music Education in Fostering Cultural Appreciation. *Journal of Music Education*, 4(1), 12-20.
- Kiring, A. H. (2023). Cultural Capital and Music Appreciation: A Case Study of Sasando Rote. *Journal of Ethnomusicology and Cultural Studies*, 5(2), 45-58.
- Marzuqi, M., Wibowo, A., & Sari, N. (2025). Music as an Identity Marker: A Study on Traditional and Contemporary Indonesian Music. *International Journal of Cultural Studies and Arts*, 7(1), 1-15.
- Muller, J. (2015). *Understanding Music Appreciation*. Cambridge University Press.
- Nurseto, S., Putri, R., & Wijaya, B. (2015). Developing Music Appreciation Through Active Listening and Performance. *Journal of Education and Culture*, 8(3), 123-135.
- Putra, A. D. (2020). Community Engagement Programs as a Strategy for Cultural Preservation. *Journal of Applied Community Service*, 12(1), 1-10.
- Shaleha, R. (2019). *Culture and Communication: An Overview*. Universitas Indonesia Press.
- Simeda, D. (2007). *Ethnomusicology and the Negotiation of Cultural Identity*. University of California Press.
- Supanggah, R. (1995). *Bahan Ajar Etnomusikologi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Wiflihani, A. (2019). The Communicative Function of Music in Traditional Societies. *Journal of Communication and Cultural Studies*, 11(2), 56-68.